

KONSEP DIRI MAHASISWA BERTATO DI BANDUNG *THE SELF CONCEPT OF TATTOOED STUDENTS IN BANDUNG*

Merina Nurul Haq Aprilia A, Adi Bayu Mahadian, S.Sos., M.I.Kom, NurAtnan, S.I.P., M.Sc

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
merinaprilia@gmail.com, adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id, atnannur@yahoo.com

ABSTRAK

Tato adalah suatu hal yang masih dianggap tabu khususnya bagi masyarakat Indonesia, mahasiswa bertato sebagai pengguna tato diyakini penulis memiliki makna pesan tersendiri karena mahasiswa dikenal sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi dan dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak dengan cepat dan tepat. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bertato di Bandung dalam membentuk konsep diri dan bagaimana mahasiswa bertato di Bandung dalam mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa bertato paham atas pengetahuan diri mereka baik secara fisik dan sikap dalam diri mereka. Dibalik tato yang menurut kebanyakan orang adalah hal negatif mereka memiliki sikap optimis untuk menunjukkan hal-hal baik untuk diperlihatkan kepada masyarakat luas yang masih mengaggap tato itu hal negatif agar dapat menanggapi dengan bijak tentang tato dan orang bertato. Kesimpulan bahwa mahasiswa bertato mengetahui dan memiliki beragam potensi yang baik yang ada dalam diri mereka yang selalu mereka kembangkan dan manfaatkan dengan baik secara positif selain itu mereka merupakan orang-orang yang mempunyai status pendidikan yang baik hingga saat ini berstatus sebagai mahasiswa aktif di berbagai fakultas di Bandung.

Kata Kunci : Konsep Diri, Mahasiswa Bertato, Tato

ABSTRACT

Tattoo is something that still considered taboo especially for people from Indonesia, writer believe that student who has tattoo have their own message because student known as someone who's studying in university are considered to have a high level of intellect , intelligence in thinking, also plans in acting quickly and precisely. Method that used in this study is qualitative method and method of data collection techniques through in-depth interviews and observation. The purpose of this study is to know how student with tattoos in Bandung to build their self concept by interaction with others. The result of this study shows that students with tattoos knows precisely about them self physically and also their behavior inside them self. Behind tattoos that many people think in a negative way, they are optimistic to show good things to the society who still see tattoos as a negative thing so that they will think wisely about people with tattoos. The conclusion are students with tattoos know well and also have many good potential inside them which they always try to develop and use them in positive ways, beside that they also people who have good education which is until now still being an active students of universities in bandung.

Keyword : Self concept, Student who has tattoo, Tattoos.

1. PENDAHULUAN

Tato merupakan salah satu karya seni yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain pada beberapa kelompok tato merupakan tanda atau identitas suku atau status. Dalam perkembangannya di Indonesia, pada awalnya tato menjadi sesuatu yang dianggap buruk. Orang-orang yang memakai tato dianggap identik dengan penjahat dan orang nakal. Golongan orang-orang yang hidup di jalan dan selalu dianggap membuat kekacauan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Seperti pada tahun 1980an. Pada saat itu kekuasaan dipegang oleh Presiden Soeharto, saat kejahatan marak terjadi. Untuk menanganinya, Soeharto melakukan operasi clurit atau yang dikenal dengan penembakan misterius.

Operasi tersebut bertujuan untuk menangkap orang-orang yang dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Targetnya ialah preman pasar, wartawan, pihak oposisi dan orang-orang bertato dilansir dari <http://sejarah-indonesia-lengkap.blogspot.co.id/2015/08/sejarah-petrus-penembak-misterius.html> diakses pada 10/02/2016 pukul 19:23 WIB. Walaupun saat ini sebagian orang beranggapan bahwa tato merupakan sebuah karya seni, secara umum dapat dikatakan masih belum mengubah pemikiran masyarakat luas yang memandang tato merupakan hal negatif dan masih dianggap tabu. Sehingga para pengguna tato secara langsung akan mendapat pandangan yang berbeda dari masyarakat.

Perkembangan tato di kota Bandung, secara perlahan pengguna tato di kota Bandung semakin banyak. Meskipun belum ada perhitungan statistik yang signifikan mengenai jumlah pengguna tato di kota Bandung, namun hal ini dapat dilihat dari maraknya studio tato yang menawarkan jasa pembuatan tato yang semakin banyak terlihat di kota Bandung. Fenomena tato ini mempunyai suatu hal penting dan layak untuk digali sehingga penulis mengangkat fenomena tato ini menjadi suatu penelitian.

Mahasiswa bertato sebagai pengguna tato diyakini penulis memiliki makna pesan tersendiri karena mahasiswa dikenal sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi dan dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak dengan cepat dan tepat. Sehingga diyakini penulis bahwa mahasiswa bertato mempunyai konsep diri yang baik untuk membuat mereka diterima dilingkungan sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan manfaat praktis dari masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian sebagai berikut: Mengetahui konsep diri mahasiswa bertato di Bandung.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep diri mahasiswa bertato di Bandung. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mahasiswa bertato dalam membentuk konsep diri?
2. Bagaimana mahasiswa bertato dalam mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bertato dalam membentuk konsep dirinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bertato dalam mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain.

2 DASAR TEORI

2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (dalam Mulyana, 2001:68). Sedangkan pengertian simbol dalam kamus Webster (1997) dijelaskan sebagai sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain atau sebuah obyek yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak/lambang, contohnya merpati adalah lambang dari perdamaian dan tanda yang tertulis, tercetak, huruf, singkatan dan lain-lain, mewakili sebuah obyek, kualitas, proses, kuantitas dan lain-lain, baik di dalam musik, matematika atau kimia. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

- a. Mind (pikiran): kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Self (diri pribadi): kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
- c. Society (masyarakat): hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Ritzer & Goodman, 2004:287-288).

2.2 Konsep Diri

konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain yang menjadi cermin memantulkan bayangan kita. Kesan yang dimiliki orang lain tentang diri kita, cara mereka bereaksi terhadap kita, sangat bergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara kita berbicara, dan cara kita berpakaian. Konsep diri tidak hanya sekedar memiliki gambaran deskriptif, tetapi juga mengandung penilaian (evaluatif) tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan. Konsep diri sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Konsep diri dapat dianalogikan sebagai *operating system* yang menjalankan suatu komputer. Konsep diri adalah sistem operasi yang menjelaskan *computer mental*, yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil, begitu juga sebaliknya.

3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Moleong (2008) dalam Ulfatin (2013:24) telah mengutip sejumlah definisi penelitian kualitatif yang kemudian menarik simpulan sebagai berikut. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena mengenai mahasiswa bertato di kota Bandung menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah: "*Whereas a biography reports the life of single individual, a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*" (Creswell, 1998:51). Studi dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan demikian berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

4 PEMBAHASAN

4.1 Mahasiswa Bertato Di Bandung Dalam Membentuk Konsep diri

Grumet, 1983; Hambly, 1925; Mead, 1928; Sanders, 1988 (Mulyana dan Solatun, 2008:223) mengatakan bahwa penandaan di badan seperti tato, dapat mengkomunikasikan beberapa hal seperti, nilai praktik dan budaya, keanggotaan dalam sub-kelompok dalam masyarakat yang senang memberontak, pinggir, termajinalkan, atau yang memisahkan diri dari arus utama (*mainstream*) dan identitas diri (konsep diri). Hal ini ditemukan peneliti dari hasil wawancara dan observasi dengan teori tersebut, menurut hasil wawancara dan obsevasi yang telah dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan pendukung bahwa tato merupakan seni, kebudayaan dan salah satu cara berkespresi bagi informan. Tindakan menato merupakan salah satu cara meditasi yang ampuh dan juga cara untuk meningkatkan rasa percaya diri menurut mahasiswa bertato di Bandung.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman seseorang, seseorang tersebut akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain. (Mutmainah 2002:5-15)

Hal ini ditemukan dalam penelitian ini, beberapa tahapan harus dilewati oleh peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari mendapatkan kontak dari beberapa informan, peneliti harus bisa menempatkan diri dan akrab dengan informan agar dapat berinteraksi secara mendalam dengan para informan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta ketersediaan informan untuk diwawancara dan dijadikan informan dalam penelitian ini. Awal perkenalan peneliti tidak mendapatkan kesulitan karena informan yang dipilih merupakan sosok yang mudah akrab dengan orang baru walaupun beberapa agak sedikit kaku di awal percakapan dan terlihat malu-malu. Tidak dibutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan keterbukaan dari para informan, karena penelitian dilakukan dengan cara yang santai.

4.2 Mahasiswa Bertato Di Bandung Dalam Mengembangkan Konsep diri Melalui Interaksi Dengan Orang lain

Konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima segala tanggapan orang lain berdasarkan apa yang telah dilakukan untuk kemudian melakukan atau menunjukkan perilaku yang baik dan tidak menyimpang agar dirinya menjadi lebih baik secara pribadi dan untuk orang di sekitarnya. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang bersikap optimis dalam menata masa depannya. Hal yang terpenting pada para informan dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat perlakuan yang positif pula dari lingkungannya. Seperti dikatakan Mead : “Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu” (Ritzer & Goodman, 2004:280-282).

Hal tersebut ditemukan peneliti dalam penelitian ini dimana mahasiswa bertato dapat menyadari dan menerima segala tanggapan orang lain berdasarkan apa yang telah dilakukan untuk kemudian melakukan atau menunjukkan perilaku yang baik dan tidak menyimpang agar dirinya menjadi lebih baik secara pribadi dan untuk orang di sekitarnya. Konsep diri positif juga menjadikan informan bersikap lebih optimis dalam menata masa depannya. Hal yang terpenting pada para informan dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat perlakuan yang positif pula dari lingkungannya.

Penilaian diri melalui hubungan dan aktivitas sosial, informan menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dalam penelitian ini terlihat persepsi orang mengenai tato yang ada pada tubuhnya. Terdapat persepsi orang terhadap dirinya menyangkut hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya. Peneliti menemukan informasi hubungan informan dengan anggota keluarga yang pada awalnya saat mereka memutuskan untuk memiliki tato mendapat respon yang negatif dari keluarga namun seiring berjalannya waktu dan melalui penjelasan-penjelasan mengenai tato serta ditunjukkannya perilaku yang baik oleh informan maka informan sehingga informan dihargai senada dengan yang dikatakan Brooks (dalam Rakhmat 2001:105) bahwa suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

5 KESIMPULAN

5.1 Mahasiswa Bertato Dalam Membentuk Konsep Diri

Mahasiswa bertato paham akan karakter diri yang mereka miliki, mampu memberikan penilaian pada diri mereka dan paham akan potensi yang mereka miliki. Mahasiswa bertato menganggap tato sebagai simbol, seni dan kebudayaan khususnya budaya di Indonesia. Tato juga dianggap suatu hal bagi mereka yang berfungsi sebagai pengingat bagi diri mereka akan kejadian- kejadian yang pernah terjadi di masa lampau maupun sebagai pengingat agar mereka tidak melakukann hal-hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Adapun faktor-faktor yang mendukung mereka dalam pembuatan tato berasal dari lingkungan keluarga maupun karena kecintaan terhadap seni tato. Mahasiswa bertato juga mendapatkan kepuasan setelah memiliki tato pada tubuh mereka yaitu bertambahnya rasa percaya diri.

5.2 Mahasiswa Bertato Dalam Mengembangkan Konsep Diri Melalui Interaksi Dengan Orang Lain

Mahasiswa bertato banyak mendapatkan kesan dan pandangan yang negatif dari orang-orang baru yang mereka temui, namun hal tersebut tidak membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain karena orang-orang terdekat dari mahasiswa bertato memandang mahasiswa bertato sama saja dengan orang lain yang tidak memiliki tato. Mereka memperlakukan mahasiswa bertato sama seperti memperlakukan mahasiswa lainnya, mereka tidak membeda-bedakan walaupun terdapat perbedaan secara fisik yaitu adanya tato pada tubuh mahasiswa bertato, namun hal itu dianggap sama halnya seperti aksesoris yang ada pada tubuh dan mereka menganggap tato itu adalah seni. Untuk menanggapi kesan negatif yang mereka dapatkan, mahasiswa bertato selalu memberikan pengertian dan informasi seputar tato terhadap orang-orang yang mereka temui. Mahasiswa bertato selalu menjaga citra diri mereka agar tetap baik khususnya dilingkungan kampus dengan cara mematuhi peraturan yang ada khususnya dalam berpakaian yang rapih dan sopan serta mereka optimis dengan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri mereka, adanya tato pada tubuh mereka dan adanya tanggapan negatif dari orang lain tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam terus mengasah kemampuan yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

- [1] Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*.
- [2] Fauzy, Mutmainah. 2002. Psikologi Komunikasi. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- [3] Moleong. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Rakhmat, Jalaluddin. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Ritzer, George dan Goodman Douglas, 2004, Teori Sosiologi Modern, Jakarta : Prenada Media.
- [9] Ulfatin. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Malang : Bayumedia Publishing.